

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara pluralistik dengan menerima keberagaman yang unik seperti agama, suku, bahasa, budaya, adat istiadat dan cara hidup tanpa mengurangi rasa persatuan Indonesia. Seiring dengan perkembangan negara Indonesia yang dipengaruhi berbagai faktor luar dan dalam, timbul permasalahan di Indonesia yang dapat mengancam dan menghancurkan eksistensi negara Kesatuan Republik Indonesia, salah satunya adalah masalah terorisme dan radikalisme.

Negara memberikan kebebasan pada masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan suatu gerakan dan pemikiran dan dimanfaatkan oleh kelompok agama untuk menyebarkan ajarannya di Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga menjadi sasaran pengembangan pemahaman radikal oleh kelompok – kelompok ekstremis yang pemahamannya mengancam pluralisme dan keberagaman di Indonesia.

Tumbuh kembang dan penanaman pemikiran radikalisme dan terorisme tidak hanya dilakukan oleh individu yang beragama Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan oleh pemeluk agama selain Islam. Perkembangan radikalisme dan terorisme di Indonesia telah menjadi perhatian serius selama beberapa dekade terakhir diantaranya yang terbesar seperti bom Bali I tahun 2001 dan bom Bali II tahun 2002, serta serangan bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton Jakarta pada

tahun 2009 pembakaran masjid di Tolikara Papua 2015¹ dan sejumlah kasus lainnya. Harus diakui, aksi terorisme pasti mengembangkan aspek radikal terlebih dahulu hingga melahirkan aksi terorisme, namun aspek radikal belum tentu mengarah pada aksi terorisme.

Serangan teroris telah menjadi masalah global karena diyakini berakar pada pemahaman ajaran agama yang radikal yang ditandai dengan munculnya aliran dan mazhab baru yang mengatasnamakan Islam, seperti al-Qaeda dan ISIS yang menyebar secara global. Kelompok radikal ini mencoba mengubah tatanan sosial secara ekstrim, terutama dalam konteks keagamaan. Oleh karena itu, radikalisme sangat penting dan menjadi perhatian serius bagi negara Indonesia, karena akan berkaitan dengan keamanan dan stabilitas negara, hak asasi manusia dan tantangan global.

Radikalisme didefinisikan sebagai ideologi atau aliran yang kuat untuk mengubah dan menginovasi politik dan masyarakat dengan cara memaksa atau drastis dan sikap ekstrem dari suatu gerakan politik. Radikalisme agama adalah tindakan ekstrem yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang cenderung melakukan kekerasan atas nama agama. Hal ini akan memberi kesan bahwa nilai-nilai Islam telah tercabut, interpretasi dan gagasan baru yang progresif dan konstruktif dipandang oleh kelompok sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam.

¹ Era Muslim. (2020, Juli 17). Update: Inilah Kronologi Pembakaran Masjid di Wamena Oleh Teroris Kristen Tolikara. <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/update-inilah-kronologi-pembakaran-masjid-di-wamena-oleh-teroris-kristen-tolikara/#.XDFWeIUzBIU> Diakses pada 23 Januari 2023, 11.00 WIB

Van Bruinessen menjelaskan terdapat empat tipe orang yang terpapar radikalisme. Pertama, mereka sangat kritis terhadap negara sekuler dan hanya percaya pada negara berdasarkan syariah. Kedua, mereka membentuk kelompok-kelompok yang relatif dekat dan menghindari kontak dengan kalangan luar. Ketiga, mereka menekankan bahwa Islam adalah sebuah jalan hidup yang paripurna dan mewajibkan anggotanya untuk berpegang teguh kepada norma-norma dan mematuhi standar Islam dalam semua aspek kehidupan. Keempat, mereka menegakkan kontrol sosial yang ketat terhadap anggotanya dan menuntut standar standar etika Islam yang tinggi.²

Model kehidupan beragama ini merupakan bentuk ancaman terhadap terciptanya integrasi dan kohesi sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa Indonesia menjadi salah satu target studi khusus dalam penelitian kekerasan yang tertanam dalam nilai-nilai agama di kawasan Asia. Merujuk data Global Terrorism Database (2007), dari total 421 aksi teroris yang terdeteksi di Indonesia antara tahun 1970 hingga 2007, lebih dari 90% aksi terorisme terjadi selama kurun waktu akhir abad ke-21. masa jabatan mantan Presiden Soeharto hingga era demokrasi.³

Aksi radikalisme berbasis agama ini mendominasi sejumlah praktik keagamaan yang kerap menimbulkan banyak kontradiksi, konflik, dan perselisihan di Indonesia. Hal ini lebih lanjut menunjukkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan beragama tetap menjadi isu penting bagi kehidupan

² Saifuddin. 2011. Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Jurnal Analisis*. Vol 11(1)

³ M. Zaki Mubarak. 2015. Dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer. *Jurnal Episteme*. Vol 10 (1). hlm. 78-79.

sosial-keagamaan di Indonesia di tengah upaya pemerintah membangun masyarakat yang harmonis. Menurut hasil survei yang diterbitkan Wahid Foundation bekerja sama dengan LSI, paham radikalisme tumbuh subur dan intensitasnya semakin meningkat. Hasil survei data intoleransi dan ekstremisme yang dilakukan di 34 provinsi, nampaknya kemungkinan intoleransi dan radikalisme di Indonesia sangat tinggi.⁴

Ancaman perkembangan radikalisme di Indonesia memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan dan regulasi terkait langkah-langkah strategis untuk mencegah masalah radikalisme dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya, Provinsi Sumatera Barat mengeluarkan surat edaran terkait prediksi perkembangan radikalisme di Sumbar dengan surat No. 120/197/Pem-Otda/2022. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan Forkopimda sangat yakin perlu adanya langkah strategi yang perlu diambil. Situasi ini merupakan hal mendesak yang perlu segera diatasi, baik sebagai kebenaran maupun sebagai upaya pencegahan agar paham radikalisme ini tidak tumbuh dan berkembang di Sumatera Barat.⁵

Surat ini dikeluarkan karena dilatarbelakangi oleh penangkapan beberapa warga masyarakat Sumatera Barat yang terkait dengan kelompok radikal, serta informasi yang tersebar luas tentang maraknya pemberitaan 1.125 orang warga Sumatera Barat yang akan menjadi Anggota Negara Islam Indonesia (NII). Supaya masalah ini tidak berkembang lebih jauh dan menjadi masalah serius di

⁴ Musa Rumberu, Hasse J. 2016. Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik. *Jurnal Al-Ulum*. Vol 16(2). Hal 2

⁵ Dedi Oscar Adams. 2022. Antisipasi Paham Radikalisme, Gubernur Sumbar Berikan Lima Langkah Pencegahan Strategis. Diakses di <https://sumbarprov.go.id/home/news/21497-antisipasi-paham-radikalisme-gubernur-sumbar-berikan-lima-langkah-pencegahan-strategis> 11 Juni 2023, 11.00 WIB

Sumatera Barat, meminta bupati/walikota untuk membuat 5 langkah prediksi. Pertama, adanya respon cepat dan tanggap terhadap aksi dan/atau indikasi yang mengarah pada aktivitas penanaman paham radikalisme di kehidupan masyarakat.

Kedua, untuk lebih mengaktifkan peran Forkopimda dan Forkopimcam dalam pengawasan dan pembinaan masyarakat guna mengantisipasi upaya oknum warga negara Indonesia yang menyebarkan paham radikal di masyarakat. Ketiga, menghimbau dan mengajak masyarakat seperti niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang dan parik paga nagari, untuk bersama-sama mencegah dan menghentikan munculnya upaya penanaman paham radikal. Keempat, meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran di lingkungan masing-masing, salah satunya mengaktifkan kembali kewajiban lapor 2x24 jam di lingkungan jorong/RT Terakhir, melakukan kegiatan sosialisasi melalui media massa dan forum sosial tentang bahaya radikalisme terhadap persatuan dan kesatuan masyarakat.⁶

Tim Detasemen Khusus (Densus) Penanggulangan Terorisme Mabes Polri menangkap 16 orang yang terduga teroris di beberapa kabupaten di wilayah Sumatera Barat yaitu Tanah Datar, Payakumbuh, dan Dharmasraya. Gerakan terorisme mulai berkembang, tidak hanya pada tingkatan pengajian dan rekrutmen, tetapi sudah mulai melakukan baiat dan pelatihan pramiliter. Pelaku berlatar belakang sebagai petani, pedagang, pemilik bengkel sepeda, tukang sablon hingga mantan tenaga honorer dan Satpol PP yang ingin mengubah

⁶ *Ibid*

ideologi Pancasila dengan Islam yang Kaffah dan berniat menggulingkan pemerintah yang sah jika NKRI berada dalam kondisi kacau balau.⁷

Mencegah terjadinya radikalisme membutuhkan peran dan tanggung jawab pemerintah dan organisasi Islam terkait. Selain itu, peran organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Sumatera Barat memiliki peran penting dalam kehidupan beragama. Organisasi Islam dan para ulama dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mencegah dan mengatasi radikalisme. Penting bagi organisasi Islam untuk bekerja sama dengan pemerintah, lembaga masyarakat sipil, dan organisasi agama lainnya untuk menciptakan sinergi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme.

Peran aktif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme dapat membantu mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih aman, damai, dan toleran. Kerja sama dan sinergi dengan pemerintah dan lembaga masyarakat sipil lainnya juga akan menjadi kunci keberhasilan menghadapi tantangan radikalisme. Kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini memiliki basis massa yang besar dan pengaruh yang signifikan di kalangan masyarakat muslim sehingga Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat terus menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan komprehensif.

Mereka memiliki ulama yang memahami ajaran agama dengan baik dan dapat memberikan ajaran yang benar tentang toleransi, kerukunan, dan kasih sayang. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat mengembangkan program pendidikan dan anti-radikalisasi bagi anggota masyarakat atau anggotanya yang

⁷ Muhammad Taufik. 2022. Sumatera Barat, Terorisme dan Diamnya Ulama?. Diakses di <https://regional.kompas.com/read/2022/04/03/034000978/sumatera-barat-terorisme-dan-diamnya-ulama?page=all> Pada 11 Juni 2023, Jam 11.00 WIB

terpapar radikalisme. Program ini dapat membantu individu keluar dari jaringan radikal dan kembali ke masyarakat.

Kedua organisasi ini dapat secara aktif mempromosikan nilai-nilai kebhinekaan dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Mereka dapat menjadi contoh dalam membangun dialog antaragama dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat berperan aktif dalam mengawasi dan melaporkan konten radikal yang menyebar di media sosial atau internet. Mereka juga dapat berpartisipasi dalam kampanye melawan propoganda radikal.

Mewujudkan masyarakat Sumatera Barat yang bertaqwa, rukun, cerdas, serta sejahtera lahir dan batin, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat terus memaksimalkan koordinasi dan sinergi dengan berbagai pihak, termasuk organisasi masyarakat Islam. Kakanwil Kemenag Sumbar mengatakan bahwa sebagai fasilitator umat harus memiliki peran aktif sebagai organisasi yang bisa menjadi jembatan masyarakat Islam di Sumatera Barat untuk mensukseskan dan mensosialisasikan program kementerian demi tercapainya visi misi. Hal ini diperjelas oleh H. Hendri dalam tanya jawab pada talkshow kebangsaan “Peran Nahdlatul Ulama dalam Memperkokoh NKRI” sebagai berikut:

“Hal ini dilakukan karena Kemenag itu tidak mungkin bekerja sendiri tanpa ada sinergitas dengan pihak-pihak yang berkepentingan apalagi ormas islam yang langsung bersentuhan dengan masyarakat yang tersebar di sembilan belas Kab/Kota yang ada di Sumbar. Ormas-ormas yang ada di Sumbar selalu dan akan terus mendapat perhatian dari Kemenag dalam berbagai bentuk, baik pembinaan, bantuan operasional, sosialisasi

regulasi dan peraturan-peraturan terbaru sehingga terjalin komunikasi dua arah demi mbingkai keutuhan NKRI”⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa untuk pencapaian kedamaian toleransi beragama dan menangkal radikalisme agama kedua organisasi yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat memperlihatkan serta menunjukkan peranannya secara nyata. Adanya kasus-kasus mengenai radikalisme ini tidak terlepas dari kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan organisasi Islam ini untuk membangun kehidupan yang jauh dari propaganda.

Maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian peran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme di Provinsi Sumatera Barat sehingga dengan adanya kasus yang terjadi kita dapat melihat peran dari kedua organisasi tersebut. Hal ini akan apakah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki hubungan ideal dalam menangkal radikalisme yang dapat dilihat dari teori Alexis de Tocqueville yaitu civil society yang terbagi menjadi empat poin yakni kesukarelaan, keswasembadaan, kemandirian yang tinggi terhadap negara, dan keterkaitan pada nilai-nilai hukum yang telah disepakati.

Organisasi Islam Nahdlatul Ulama juga berpengaruh di Jawa Timur, di mana ada peristiwa menangkap tersangka teroris di Kabupaten Karawang. Fenomena ini dikaji oleh Gusti Bayu Pradangga, Maulana Rifai dan Weni A. Arindawati dengan judul Peran Ulama dalam Pencegahan Radikalisme dalam

⁸ Adminvoni. (2019, Oktober 18). Peran Kanwil Kemenag Subar Mengayomi Ormas di Ranah Minang. Diakses di <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/51203/peran-kanwil-kemenag-sumbar-mengayomi-ormas> Pada 12 Juni 2023. 15.56 WIB

Jurnal Kinerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ulama ditinjau dari pemikiran, strategi dakwah dan pengalaman ulama dalam mencegah radikalisme. Pencegahan dapat dilakukan oleh para ulama dengan mengedepankan motif keagamaan dan ideologi serta melakukan dakwah secara luas yang bertujuan untuk mempersatukan umat agar tidak masuk dalam paham radikalisme.⁹

Maraknya radikalisme agama yang telah merambah ke seluruh pelosok karena praktik keagamaan ini tersebut dapat merusak kebhinekaan dan perdamaian bangsa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ali Muhtarom dengan judul Peran Ulama dalam Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Batang Jawa Tengah pada *Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi*. Penelitian ini menggunakan riset lapangan dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan peran ulama dan kyai sebagai pihak dalam menangkal radikalisme agama dan memberikan gambaran bagaimana para ulama dan kyai memberikan pendidikan keagamaan terkhususnya pemahaman agama di wilayah Kabupaten Batang. Kajian tersebut juga menjelaskan bahwa salah satu strategi penting yang dilakukan untuk mencegah konsolidasi radikalisme adalah memperkuat dan menghidupkan kembali tradisi lokal dan memunculkan *local knowledge*.¹⁰

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melihat peran muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di Provinsi Sumatera Barat.

⁹ Gusti Bayu Pradangga, Maulana Rifai dan Weni A. Arindawati. 2021. Peran Ulama dalam Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Kinerja*. Vol 18(4).

¹⁰ Ali Muhtarom. 2016. Peran Ulama dalam Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi*. Vol 1(1). Hal 54

1.2. Rumusan Masalah

Merebaknya paham radikalisme dan terorisme menjadi perhatian serius Kementerian Agama Kota Padang dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Padang untuk mencari solusi agar paham tersebut tidak sampai mempengaruhi generasi muda. Sejatinya, paham radikalisme dan terorisme merupakan musuh utama bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Guna menangkal penafsiran tersebut, Kementerian Agama Kota Padang bersama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menyelenggarakan dialog lintas agama dan kebangsaan yang bertajuk "Mencegah Radikalisme dan Terorisme dengan Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa"¹¹

Kepala Kementerian Agama Kota Padang, H. Edy Oktafiandi mengatakan bahwa kegiatan dialog seperti ini penting karena dapat mengasimilasi persepsi tentang paham radikalisme dan terorisme. Pemahaman ini muncul dari sikap intoleran yang tidak bisa menerima perbedaan dalam suatu negara, padahal kerukunan dan keseimbangan itu sangat penting bagi umat beragama.

"Untuk itu, FKUB menjadi peran penting guna memberikan wadah bagi semuanya,"

Ketua FKUB H. Salmadanis juga menyampaikan bahwa tantangan terbesar dalam memerangi radikalisme karena ego sektoral yang terus menimbulkan masalah. Selain itu, karena sikap yang merasa benar sendiri akan suatu pemahaman.

"Nah dari itulah, muncul sikap trans ideologi dan sikap intoleran bagi seseorang atau generasi muda saat ini,"

¹¹ Adminfitradewi. 2022. Cegah Radikalisme dan Terorisme, Kemenag dan Ketua FKUB Gelar Dialog Lintas Agama. Diakses di <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/66780/cegah-radikalisme-dan-terorisme-kemenag-dan-ketua-fkub-gelar-dialog-lintas-agama> 11 Juni 2023, 12.11 WIB

Oleh karena itu, perlu dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama antara lain tawazun, tawasud, taqwa, saling memahami, islah, walayah dan mendorong generasi muda untuk mempunyai jiwa wahtoniah atau cinta tanah air. Mencegah paham radikalisme dan terorisme, ada 4 hal yang harus diamalkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni tata hati (noto ati), hargailah atau dahulukan orang lain (among karso), bangkitlah dan selalu mencintai sesama (mijil tresno) dan bekerja dan berbuat dengan mewujudkannya.¹²

Menilik kasus radikal, paham teroris dan perilaku kekerasan pernah terjadi di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat dengan dikejutkan oleh ditangkapnya seseorang yang diduga terlibat dalam jaringan teroris atas nama Hamzah oleh Densus 88 Polri yang terjadi pada tahun 2016.

Dan juga kasus radikalisme juga terjadi di dharmasraya dan sijnjung tahun 2019 ketika sekelompok umat kristen dilarang untuk merayakan natal oleh masyarakat setempat. Fakta ini cukup menguatkan bahwa radikalisme Islam mulai bangkit di Sumatera Barat, seperti yang dikemukakan oleh Karen Armstrong, bahwa radikalisme agama itu bisa terjadi di mana pun dan oleh agama apa pun, hanya saja kadar dan bentuknya yang berbeda¹³.

Ketua Forum Komunikasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) Sumatera Barat Syaifullah menyatakan Sumatera Barat relatif aman dari terorisme, namun

¹² *Ibid*

¹³ Karen Armstrong, *the Buttle for God*, Terjemahan. Satrio Wahono dan Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2001)

wilayah ini dianggap rentan terhadap paham radikal yakni pemahaman yang kuat terhadap sesuatu yang kemudian berupaya untuk merealisasikannya.

Akan tetapi, di satu sisi radikalisme memiliki nilai positif misalnya ketika individu memegang kuat nilai-nilai agama atau adat sehingga memiliki sikap dan prinsip yang kuat untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, harus diingat bahwa radikalisme tidak boleh mengarah pada terorisme yaitu perilaku penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

Salah satu pemicu munculnya terorisme adalah terjadinya kesenjangan ekonomi yang berujung pada marginalisasi kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, tidak boleh ada daerah yang terisolasi secara ekonomi, kelompok masyarakat yang didiskriminasi karena situasi seperti itu memudahkan orang untuk direkrut sebagai teroris. Kesetaraan juga berlaku untuk bidang sosial, politik, hukum dan lainnya. Sumatera Barat juga cukup rawan terjadi konflik sosial berupa perkelahian massal antar kampung hingga konflik perusahaan dengan masyarakat.

Dalam rangka meredam aksi terorisme di Sumatera Barat, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Forum Komunikasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Sumatera Barat mendorong para ulama yang di provinsi untuk turut berpartisipasi meredam radikalisme. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kabid Humas FKPT Sumbar, Eko Yanche Edrie.

"Sebanyak 150 ulama se-Sumbar dirangkul untuk meningkatkan kinerja penanggulangan terorisme dengan memberikan pencerahan dan langkah-langkah pencegahan dini terorisme melalui pembekalan,"

¹⁴ Ikhwan Wahyudi. 2016. Membentengi Sumbar dari Terorisme dan Radikalisme. Diakses di <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/66780/cegah-radikalisme-dan-terorisme-kemenag-dan-ketua-fkub-gelar-dialog-lintas-agama> 11 Juni 2023. 12.13 WIB

Menurutnya, melalui kegiatan ini diharapkan para ulama dapat berperan lebih besar dan signifikan dalam memperkuat masyarakat melawan penyebaran paham radikal dan terorisme dengan dakwah yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai utama Islam.¹⁵

Direktur Deradikalisasi BNPT, Irfan Idris menyampaikan Sumatera Barat merupakan salah satu dari 10 provinsi yang rawan terhadap gerakan radikalisme. Laporan dari Institut Analisis Kebijakan Konflik (IPAC) yang dirilis pada 28 Februari 2020 menyebutkan bahwa dua kelompok Islam di Padang dan Bukit Tinggi telah menjadi pendukung ISIS melalui pengajian-pengajian yang dipimpin ulama radikal, perdagangan, dan perpindahan ke luar daerah untuk menghindari aparat keamanan.¹⁶

Nahdlatul Ulama berpandangan sudah saatnya negara secara lebih serius melibatkan Ormas-ormas Islam meluruskan faham-faham radikal tersebut. Terorisme dan radikalisme, tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah dan aparat keamanan saja. Melibatkan Ormas-ormas besar pendiri republik seperti NU dan Muhammadiyah merupakan langkah yang bijaksana untuk memoderasi pandangan-pandangan yang terlanjur ekstrim dan membentengi lingkungan internal masing-masing dari perembesan radikalisme. Adapun bentuk dan substansi moderasi tersebut diserahkan kepada masing-masing Ormas. Disamping

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Ronna Nirmala, (2020, Maret 3). "Penelitian di Sumbar: Pengajian Radikal Cikal Bakal Jaringan Pro-ISIS". Diakses di <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/ipac-sumbar-pengajian-isis-03032020150043.html> 12 Desember 2021

itu pemerintah mengajak ormas-ormas tersebut untuk memikirkan konsep toleransi yang dapat memelihara iklim toleransi.¹⁷

Untuk mencegah, bahkan melawan radikalisme dalam artian negatif ini, maka Persyarikatan Muhammadiyah telah ikut berjuang sejak pendirian organisasi ini oleh pendirinya KH Ahmad Dahlan hingga pelanjutnya sampai sekarang Prof. KH Haedar Nashir, yakni menanamkan, menjiwai dan mengamalkan konsep Teologi Al Ma'un. Teologi Al Ma'un yaitu suatu konsep melayani dan membantu orang lain melalui pendidikan, kesehatan, sosial dan pemikiran keagamaan yang berkemajuan.

Sebagai contoh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang acapkali terlibat radikalisme, sebagaimana yang kita ketahui kebanyakan santri yang pernah belajar di pondok pesantren terjebak dalam arus radikalisme di Indonesia terutama mereka yang pernah belajar di Negara Timur Tengah. Mereka dulunya menjadi bagian dari Islam tradisional kemudian bereduksi menjadi kelompok Islam modernis dengan semangat mengampanyekan purifikasi islam dengan mendirikan sekolah-sekolah islam seperti pesantren dan berdakwah baik secara online maupun di stasiun televisi, kemudian muncul tumbuh kembangnya orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dengan pengikut pengikutnya juga menjadi pertanda bahwa pertumbuhan radikalisme di lingkup lembaga pendidikan semakin meningkat. Hal ini membuktikan kelompok radikal ini bisa menyusup siapapun dan dari golongan manapun termasuk orang-orang dari pondok pesantren.

¹⁷ <https://www.nu.or.id/opini/peran-nu-dalam-menangkal-radikalisme-51drR>. diakses 07 Agustus 2023

Dari pemaparan kasus diatas sebagai salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia muhammadiyah ikut andil dalam pertahanan menangkal radikalisme yang sering ditujukan pada kelompok modernis ini. Muhammadiyah mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap segala tantangan kekinian, khususnya merebaknya paham radikalisme keagamaan bahkan terorisme.

Adanya kasus dan fenomena radikalisme membutuhkan peran yang sangat kuat antara pemerintah dan organisasi Islam di Sumatera Barat. Apalagi peran tersebut belum terlihat secara spesifik dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Masalah muncul ketika pola keberagaman yang kita yakini mengancam eksistensi orang lain, apalagi sekelompok orang yang menganggap kelompoknya sendiri adalah yang paling benar dan memaksa kelompok lain untuk mengikuti paham kelompoknya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti berasumsi bahwa diperlukannya peran yang sangat kuat dari organisasi Islam di Sumatera Barat yaitu NU dan Muhammadiyah dalam mengatasi radikalisme. Menunjukkan peran di setiap organisasi dapat diberlakukan secara berkala sesuai dengan perkembangan dan pengaruh zaman terkait dengan berbagai macam bentuk radikalisme. Berdasarkan data yang telah dijelaskan mempertegas bahwa peran organisasi Islam dan pemerintah belum berjalan dengan baik karena masih banyak kasus yang terjadi terkait radikalisme. Oleh karena itu, rumusan masalah

¹⁸ <https://www.kompasiana.com/ully134533/6198564b06310e268c32fdc2/muhammadiyah-dalam-menangkal-isu-radikalisme>. diakses 07 Agustus 2023

dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana peran organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme di Provinsi Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk menjelaskan bentuk peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menangkal radikalisme di provinsi Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari kajian tersebut adalah:

1. Secara Akademis, dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat sebagai bahan tindak lanjut bagi peneliti lain yang ingin mendalami peran organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme di Provinsi Sumatera Barat.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membuka perspektif baru bagi mahasiswa, pemerintah dan masyarakat serta dapat menjadi panduan dan solusi bagi setiap organisasi dan pemerintahan agar berhasil memberikan solusi dan mencegah adanya gerakan dan gerakan radikal di lingkungan mahasiswa dan masyarakat.